e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 1, Januari 2025: 67 - 88

YESUS: MENGUBAH DUKA MENJADI SUKACITA SEBUAH STUDI NARATIF ATAS TEKS LUKAS 7:11-17 (YESUS MEMBANGKITKAN ANAK MUDA DI NAIN)

Sebastianus Rikardo Eldi [a,1,*]
Patrisiana Intan Godat [b,2]

[a] *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*

[b] *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia*

[1] *ichaldosau@gmail.com*

[2] *patrisiannaintangodat29@gmail.com*

[*] *Corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 10-11-2024
Accepted : 16-12-2024

Keywords:
Narrative analysis,
Luke 7:11-17,
the dead,
the Word of Jesus,
Jesus and the Widow.

ABSTRACT

As the great Physician and Master of Life, Jesus healed the sick in more or less two commonly used ways, namely by Word and action. In His actions, Jesus used materials, such as using earth to blind people's eyes (cf. Mark 10:46-52; John 9:6) In addition, there were other phenomena where Jesus powerfully healed the sick with His Word. For example, in the context of the resurrection of the young man in Nain (Luke 7:11-17). There are two purposes for writing this article. First, to introduce the reader to the narrative method of single tradition texts such as Luke 7:11-17. Secondly, this article aims to introduce the general public to the figure of Jesus who performed miracles with His Word and actions and their correlation with the creation story of Gen 1:26 (creating man with the Word) and Gen 2:7 (creating man from the dust of the ground). The method used in writing this article is a literature study with the Bible as the main source and several books and articles that are in accordance with the theme discussed. The researchers used narrative analysis for the text of Luke 7:11-17 because there are not many commentaries that use

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i1.10373
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

the narrative method for the text of Luke 7:11-17. It can be concluded that the text of Luke 7:11-17 describes the figure of Jesus who shows His divinity. Through the Word of Jesus, He is able to resurrect a dead person. Thus, Luke 7:11-17 displays three points, namely God feels with the suffering person, God has power over life and death, and displays the reality of a theology of faith and revelation. Faith means God's self-revelation (Jesus) and revelation means human response to God's self-revelation (the widow who allowed Jesus to raise her son).

ABSTRAK

Sebagai Sang Tabib agung dan Pemilik Kehidupan, Yesus menyembuhkan orang-orang sakit kurang lebih dengan dua cara yang umumnya digunakan, yakni dengan Sabda dan tindakan. Dalam tindakan-Nya, Yesus menggunakan bahan material, seperti menggunakan tanah untuk memelekan mata orang buta (Bdk. Mrk 10:46-52; Yoh 9:6) Di samping itu, ada fenomena lain di mana Yesus dengan kuasa-Nya menyembuhkan orang sakit dengan Sabda-Nya. Sebagai misal dalam konteks kebangkitan anak muda di Nain (Lukas 7:11-17). Terdapat dua tujuan penulisan artikel ini. Pertama, untuk memperkenalkan kepada pembaca metode naratif dari teks single tradition seperti Lukas 7:11-17. Kedua, artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada khalayak umum tentang sosok Yesus yang melakukan mukjizat dengan Sabda dan tindakan-Nya serta korelasinya dengan kisah penciptaan Kej 1:26 (menciptakan manusia dengan Firman) dan Kej 2:7 (menciptakan manusia dari debu tanah). Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan Kitab Suci sebagai sumber utama dan beberapa buku serta artikel yang sesuai dengan tema yang dibahas. Peneliti menggunakan analisis naratif untuk teks Lukas 7:11-17 karena tidak banyak tafsiran yang menggunakan metode naratif untuk teks Lukas 7:11-17. Dapat disimpulkan bahwa teks Lukas 7:11-17 menggambarkan Sosok Yesus yang menunjukan keilahian-Nya. Melalui Sabda Yesus mampu membangkitkan seorang yang telah mati. Dengan demikian, Lukas 7:11-17 menampilkan tiga poin, yakni Allah seperasaan dengan orang yang menderita, Allah berkuasa atas kehidupan dan kematian, dan menampilkan realitas sebuah teologi iman dan wahyu. Iman berarti Allah yang menyatakan diri (Yesus) dan wahyu berarti tanggapan manusia atas pernyataan diri dari Allah (janda yang membiarkan Yesus membangkitkan anaknya).

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Banyak orang berharap untuk sembuh tatkala sedang sakit. Harapan tersebut merongrong seseorang untuk mencari obat yang efektif dan efisien agar sakit yang dialami dapat terobati. Dalam konteks saat ini, tentu yang dicari adalah institusi kesehatan "Rumah Sakit" dengan pelayanan yang baik dan fasilitas yang memadai. Namun, jika meneropong situasi dunia 2000 tahun yang lalu atau tepatnya pada zaman Yesus, banyak orang Israel menjadikan sosok Yesus sebagai Tabib Agung atau menjadikan-Nya sebagai "Rumah Sakit" dengan fasilitas kesehatan *super* baik. Banyak kisah dalam Injil yang melukiskan di mana Yesus menyembuhkah orang sakit dan membangkitkan orang mati. Matius 8:14-15; 9:20-22; Markus 2:1-12; Lukas 5:12-15 menjadi teks Injil sinoptik tentang kisah penyembuhan yang dilakukan Yesus. Sedangkan dalam Injil Yohanes terdapat dalam (Yoh 5:1-9). Di samping itu, terdapat kisah kebangkitan orang mati, seperti dalam Injil Markus 5:21-43, Lukas 7:11-17, dan Yohanes 11:1-44.

Menurut peneliti, semua perikop tersebut hanya mau menunjukkan sosok Yesus yang manusiawi dan juga ilahi. Kemanusiawian Yesus terlihat ketika Dia hadir di konteks dunia baik secara antropologis maupun sosiologis.[1] Peduli terhadap realitas sosial menunjukkan bahwa Dia hadir secara nyata dalam waktu. Namun, dalam hal ini patut diingat bahwa kemanusiaan Yesus tentu berbeda dengan manusia seperti kita, karena Dia istimewa dan tanpa batas. Selain Yesus sebagai manusia, perikop Injil di atas menunjukkan Yesus yang ilahi. Keilahian Yesus tergambar dalam beberapa peristiwa, seperti: sosok yang menciptakan (Bdk. Kej 1:26) dan dalam dunia perjanjian baru muncul dalam Yohanes 1:1 "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Perikop ini nantinya dipertegas dalam Yohanes 1:14 "Firman itu telah menjadi

[1] Krisdayanti dan Dimas Teguh Sutrisno, "Eksistensi Yesus Sebagai Logos dalam Injil Yohanes," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 7 (2023): 131-137.

manusia dan diam di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Singkat kata dalam kehidupan Yesus terdapat dua sifat yang tidak dapat dipisahkan, yakni Allah dan manusia.

Dalam Lukas 7:11-17 ditampilkan sebuah narasi yang memperlihatkan keduanya. Kemanusiaan Yesus dapat dilihat ketika Dia diikuti para muridnya hingga berpuncak pada peristiwa kebangkitan anak tunggal seorang janda yang telah meninggal. Ada beberapa peristiwa dalam perikop ini yang penting untuk digali, seperti sosok Yesus yang berbelas kasih terhadap janda yang malang, Yesus yang membangkitkan si pemuda yang meninggal, kekaguman banyak orang yang mengusung si pemuda ke luar kota, dan berakhir dengan kabar tentang Yesus di berbagai tempat.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah metode ilmiah untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan kekuatan sebuah kajian ilmiah. Dalam artikel yang akan dibahas, kiranya tepat untuk menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka merupakan kegiatan ilmiah untuk merangkum sumber kepustakaan, baik itu sumber primer maupun sekunder.[2] Metode ini dilakukan dengan mendalami sumber biblis terlebih dalam Lukas 7:11-17 dan beberapa buku serta artikel sebagai pedoman hermeneutika teks.

[2] Supryady, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 83-93, https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka.

ISI

Analisis Naratif

Alkitab yang sekarang terlihat seperti kumpulan buku-buku merupakan hasil usaha para penulis Kitab dalam mengubah Tradisi lisan menjadi tulisan. Kitab Suci pada awalnya bukanlah sebuah buku yang sudah terbentuk seperti sekarang ini, melainkan sebuah kisah (*story)* yang diwariskan secara turun temurun. Baru setelah tuntutan pelayanan, para penulis Kitab Suci yang dengan kecakapannya diberi Inspirasi Roh Kudus oleh Allah untuk mencatat berbagai peristiwa bermakna dan penting. Kurang lebih dua tujuan yang telah diamini oleh banyak pakar Kitab Suci, pertama, agar Kitab Suci menjadi buku iman dan pegangan hidup bagi orang-orang beriman. Kedua, Kitab Suci menjadi fakta sejarah, sekalipun Alkitab bukanlah buku sejarah, tetapi sebuah buku iman.[3]

Melalui narasi yang kian melekat, Kitab Suci akhirnya dicatat hingga bentuknya seperti sekarang ini. Analisis naratif secara literer berarti menganalisis narasi atau kisah dalam sebuah teks. Metode analisis naratif memiliki banyak kegunaan bagi pembaca dan atau penafsir. Menurut Mandaru kegunaan analisis naratif berkutat dalam empat poin. Pertama, menjadikan teks seperti sebuah cermin. Artinya, mengambil makna dari teks yang dibacakan. Apa implikasi teks bagi saya menjadi pertanyaan sentral dalam analisis naratif dan bukan menanyakan bagaimana latar belakang teks (metode historis kritis). Kedua, teks menjadi pusat bagi pembaca (*reader).* Ketiga, melihat teks secara utuh sebagai satu kesatuan. Keempat, pembaca yang berdialog dengan teks.[4]

Sementara Didi Tarmedi mengutip Alan Powell Berpendapat bahwa metode analisis naratif memiliki dua aspek yakni cerita dan pengisahan. Cerita (*story)* meliputi *setting,*

---

[3] R. F. Bhanu Viktorahadi, *Buku Ajar Studi Kitab Suci,* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1-2.

[4] Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab, Pengantar Tafsir Alkitab,* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), xv-xvi.

karakter, peristiwa, dan alur atau plot. Sedangkan pengisahan (*discourse)* meliputi retorika kisah dari sebuah text.[5]

Lukas 7:11-17 "sebuah Analisis Naratif"

Salinan Kolometris

11. Kemudian, Yesus pergi ke suatu kota bernama Nain

Murid-murid-Nya pergi bersama-sama dengan Dia

Dan juga orang banyak menyertai-Nya berbondong-bondong.

12. ***Setelah Ia dekat pintu gerbang Kota,***

Ada orang mati diusung keluar,

Anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda,

Dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu.

13. ***Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan***

Lalu Ia berkata kepadanya:

Jangan menangis!

14. sambil menghampiri usungan itu Ia menyentuhnya

Dan sedang para pengusung berhenti, Ia berkata:

Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!

15. Maka bangunlah orang itu dan duduk dan mulai berkata-kata,

Dan Yesus menyerahkannya kepada ibunya.

[5] Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 345, https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889.

16. Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata:

Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita,

Dan Allah telah melawat umat-Nya.

17. ***Maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan di seluruh daerah sekitarnya.***

Batas-batas Cerita

Perikop Lukas 7:11-17 merupakan kisah yang terpisah dari kisah sebelumnya (Luk 7:1-10) dan juga dengan perikop setelahnya (Luk 7:18-35). Keterpisahan perikop di atas terlihat dalam beberapa bagian, seperti lokasi atau tempat kejadian peristiwa, tema yang dibahas, serta perbedaan *ending* di setiap perikop. Dalam perikop Lukas 7:1-10 lokasi atau tempat terjadinya peristiwa adalah di Kapernaum (Bdk. Luk 7:1). Sedangkan, dalam perikop Lukas 7:11-17, tempat kejadiannya adalah Nain (Bdk. Luk 7:11). Sedangkan dalam perikop Lukas 7:18-35, tidak secara eksplisit menjelaskan tentang lokasi terjadinya peristiwa.

Selain tempat kejadian yang berbeda, adapun tema yang dibahas dalam perikop-perikop sebelum dan sesudah Lukas 7:11-17 berbeda. Dalam Lukas 7:1-10 (Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum) menceritakan bagaimana iman yang besar dari seorang perwira untuk memohon kepada Yesus agar hambanya sembuh. Menariknya bahwa sang perwira setelah berjumpa dengan Yesus, dia hanya meminta agar Yesus menyampaikan sepatah kata supaya hambanya sembuh (Lukas 7:7). Sedangkan, dalam perikop Lukas 7:11-17, Yesus membangkitkan anak muda yang telah meninggal. Cara Yesus dalam membangkitkan anak muda yang meninggal ini adalah dengan Sabda-Nya. Jika dipikir sepintas hal ini serupa dengan perikop sebelumnya yang mana Yesus menyembuhkan dengan Sabda-Nya juga.

Akan tetapi, dalam perikop ini, Yesuslah yang bersabda langsung di depan orang yang meninggal dan akhirnya pun dia hidup kembali. Hal ini berbeda dengan perikop sebelumnya karena Sabda Yesus dijembatani oleh sang perwira baru setelah itu kepada seorang hamba yang menderita sakit. Dalam Lukas 7:18-35 (pertanyaan kedua utusan Yohanes tentang ke-mesiassan Yesus). Di bagian akhir kisah, kita dapat mengatakan bahwa perikop-perikop di atas memiliki perbedaan. Jika dalam kisah Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira, yang disoroti adalah kekaguman Yesus atas iman sang perwira. Sedangkan, dalam konteks Yesus membangkitkan anak muda di Nain, orang-orang Nain-lah yang kagum dengan mukjizat yang dibuat Yesus. Dan dalam peristiwa Yesus yang menjelaskan keberadaan-Nya di depan dua utusan Yohanes dan banyak orang, *ending* kisah justru menampilkan sikap Yesus yang mengkritik kelambanan daya tangkap spiritual dan iman dari orang-orang yang mengaguminya di saat membutuhkan (keyakinan temporal).

Kendatipun demikian, dalam perikop setelah Lukas 7:18-36, dikisahkan Yesus yang diurapi oleh perempuan berdosa. Selanjutnya dalam Lukas 8:1-3, ditampilkan beberapa perempuan yang melayani Yesus. Keunikan dari dua perikop ini adalah sama-sama menampilkan sosok perempuan.

Aksi

Outline:

I. Pra-konteks

I.1. Yesus pergi ke suatu kota bernama Nain. (ayat 11)

I.2. Murid-murid-Nya bersama orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia

II. Konteks Kisah

II.1. Setelah dekat pintu kota, ada orang mati yang diusung keluar (Ayat 12)

II.2. Dia adalah anak tunggal ibunya yang janda.

I. Tindakan Yesus

I.1. Yesus melihat janda itu (ayat 13)

I.2. Tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan

I.3. Yesus memberi peneguhan kepada si Janda (jangan menangis!)

II. Proses dibangkitkannya anak muda yang mati

II.1. Yesus menyentuh usungan yang membawa si pemuda yang mati (ayat 14)

II.2. Yesus bersabda (Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!)

III. Kehidupan baru

III.1. Anak muda yang mati hidup kembali (ayat 15)

III.2. Yesus menyerahkan anak itu kepada ibunya

IV. Tanggapan publik terhadap Yesus

IV.1. Publik takut dan memuliakan Allah (ayat 16)

IV.2. Pengakuan publik terhadap Yesus (sebagai Nabi)

IV.3. Publik mengaitkan peristiwa dalam dimensi revelasi (Allah melawat umat-Nya).

V. Efek dari mukjizat yang dilakukan Yesus

V.1. Kabar tentang Yesus tersiar ke beberapa tempat (ayat 17).

Yesus dan kebangkitan Orang Mati

Perikop **Lukas 7:11-17** diawali dengan kisah di mana Yesus pergi ke suatu kota bernama Nain bersama para murid-Nya dan banyak orang yang menyertai-Nya. Di sana Yesus bersua dengan situasi kemalangan yang dialami oleh seorang janda, karena anaknya meninggal. Perikop ini jika dikawinkan dengan konteks hidup Yesus sendiri rasanya memiliki kesamaan nasib antara janda ini dan Bunda Maria yang juga adalah janda dan menderita karena anaknya wafat. Para penulis Injil tidak secara eksplisit menjelaskan sosok Maria sebagai janda. Sebagai variabel penengah, para penafsir Injil mengakui bahwa Maria sebagai janda terjadi saat Yesus ditemukan dalam bait Allah dan sesudahnya. Hal ini karena peran St. Yosef tidak tercatat lagi. Kemungkinan adalah bahwa karena Yosef meninggal dan Maria menjadi janda. Penafsiran lain mengatakan bahwa St. Yosef meninggal sebelum Yesus

tampil di depan publik.[6] Kembali ke topik pembahasan, ketika melihat realitas hidup dari janda yang malang ini, Yesus akhirnya "jatuh hati" (berempati) dan berinisiatif untuk menunjukkan kuasa-Nya sebagai Tabib Agung. Yesus menaruh belas kasihan atas kemalangan yang menimpa janda itu. Sebagai awal dari aksi kebangkitan dari anak yang telah meninggal, Yesus berkata kepada Janda itu, "jangan menangis!" Kenyataan ini merupakan sebuah aspek perasaan dan emosi melalui kata-kata "Sabda."

Selanjutnya, Yesus menghampiri usungan itu, dan berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!" Maka, anak muda itu pun bangun dan hidup kembali. Jika ditelaah lebih dalam terlebih menyangkut *co text* dari kisah ini, maka terdapat beberapa perikop yang mana Yesus berkuasa untuk membangkitkan orang mati. Pertama, Yesus membangkitkan Lazarus (Yoh 11:1-44). Kedua, Yesus yang membangkitkan anak Yairus (Luk 8:40-56; Mat 9:18-16; Mrk 5:21-43). Uniknya, semua orang yang menyaksikan mukjizat itu ketakutan dan memuliakan nama Allah. Orang-orang yang melihat karya Yesus ini pun berkata, "nabi besar telah hadir di tengah-tengah kita." pada akhirnya tersiarlah kabar tentang mukjizat di seluruh Yudea dan daerah sekitarnya.

Jika ditelaah secara saksama, bahwasanya perikop ini menampilkan beberapa peristiwa unik. Pertama, Yesus ditemani oleh para murid-Nya (Luk 7:11) dan di satu pihak dikisahkan banyak orang menemani Janda untuk mengusung anaknya yang mati (Luk 7:12). Konteks ini menampilkan aspek komunalitas penginjil Lukas, karena ditampilkan dua gerombolan yang berbeda. Kedua, Gerbang Kota. Dalam tradisi Yahudi, gerbang kota memiliki makna yang tak kalah pentingnya. Gerbang kota merupakan simbolisasi dari beberapa hal, seperti tempat hukum ditegakkan, ruang negosiasi, sebagai tempat di mana

[6] Philipus Benitius Metom, " Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah dinamakan Yosefologi,"? *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 2 (April 2021): 268, https://www.researchgate.net/publication/374774795_PENGANTAR_MENUJU_TEOLOGI_SANTO_YOSEPH MUNGKINKAH_DINAMAKAN_DENGAN_YOSEFOLOGI.

para pembunuh menanti para musuh, tempat pengadilan, diskusi, dan tempat perlindungan.[7]

Yesus dan Sabda-Nya

Hubungan antara Yesus dan sabda-Nya bak dua sisi mata uang. Artinya tak dapat dipisahkan. Jika melihat secara keseluruhan Injil dengan jelas ditampilkan bahwa Yesus mewartakan kabar sukacita dengan sabda-Nya, kendatipun ada peristiwa di mana Yesus mengaplikasikan kabar sukacita lewat tindakan-Nya. Melalui Sabda Yesus mampu menyalurkan kekuatan Ilahi kepada orang yang membutuhkan. Tesis Martasudjita tentang kekuatan Sabda Tuhan yang dikutip Lukman Tambunan mencatat Sabda yang keluar dari mulut Allah selalu berdaya guna dan tak pernah kosong. Artinya Sabda memiliki kekuatan yang menghidupkan.[8]

Lukas 7:11-17 menampilkan salah satu contoh yang mengingatkan kita akan sentralitas peran Sabda dalam kebangkitan anak muda di Nain. Yesus saat membangkitkan si pemuda tidak menggunakan bahan material apapun, kecuali dengan mediasi Sabda. “Hai anak muda Aku berkata kepadamu, Bangkitlah!” Pernyataan Yesus ini mengindikasikan bahwa Sabda yang keluar dari mulut-Nya selalu memberi kehidupan bagi manusia. Jika diteropong lebih jauh bagaimana peran Sabda dan tindakan, kita dapat melihat dalam kisah

---

[7] Aeron Frior Sihombing, Barnabas Ludji, Pelita Surbakti, “Kota-Kota Perlindungan Dalam Kitab Yosua 20:1-9 dan Bilangan 35:9-34: Sebuah Refleksi Bagi Penegak Hukum di Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no.2 (2023): 185-207, https://www.google.com/search?q=makna+gerbang+kota+dalam+tradisi+yahudi+pdf+download&sca_esv=5efdf66075fec85d&rlz=1C1BNSD_enID1067ID1067&sxsrf=ADLYWIKInBluSKYdZIVcGkDVg1QHZ6tuWw%3A1716476283997&ei=e1lPZsvAPMOw4-EPt_aWgA4&oq=makna+gerbang+kota+dalam+tradisi+yahudi+pdf&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiK21ha25hIGdlcmJhbmcga290YSBkYWxhbSB0cmFkaXNpIHlhaHVkaSBwZGYqAggAMgUQIRigATIFECEYoAEyBRAhGJ8FSOkmUPIHWKoZcAF4AZABAJgBrAOgAa8KqgEHMi0xLjIuMbgBAcgBAPgBAZgCBaAC0grCAgoQABiwAxjWBBhHwgIEECEYFcICBxAhGKABGAqYAwCIBgGQBgiSBwkxLjAuMS4yLjGgB9cU&sclient=gws-wiz-serp.

[8] Lukman Tambunan, *Khotbah & Retorika “Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman,* (Jakarta: Gunung Mulia: 2010), 10.

penciptaan yang diwakili oleh dua tradisi P dan J. Dalam tradisi P (kelompok imam, abad 8 SM) tertulis di mana Allah menciptakan manusia dengan Sabda-Nya. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupa-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej 1:27). Kejadian 1:27 menggunakan kata kerja menciptakan (Ibrani: *bara*) artinya tanpa ada unsur material manapun.

Sedangkan dalam Tradisi J (Yahwista, abad 9 atau 10 SM) menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bahan material yakni debu tanah. Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Bdk. Kej 2:7). Kata membentuk (Ibrani: *Yasar*) bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang sudah ada.[9] Antara *bara* dan *Yasar* menurut peneliti dapat dikorelasikan dengan sosok Yesus dalam pewartaan-Nya. Yesus yang menyembuhkan dengan Sabda terdapat unsur *Bara* (artinya tanpa ada bahan material), sedangkan Yesus yang menyembuhkan dengan bantuan bahan material disejajarkan dengan *Yasar.*

Yesus dan Janda

Dalam kultur-religius Yahudi Janda merupakan simbolisasi dari kesendirian, kemalangan dan kesedihan. Janda kerap diidentifikasikan sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perhatian dan kepedulian. Karena kesendirian hidup "ditinggalkan suami", janda tidak sekadar mendapat perlindungan secara hukum, tetapi juga oleh Allah.[10] Dalam konteks Injil Lukas 7:11-17 diperlihatkan bagaimana Yesus menunjukkan kodrat kemanusiaan dan ke-Allah-an-Nya. Yesus peduli dengan janda yang malang menjadi tanda

[9] Surip Stanislaus, *Harmoni Kehidupan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 15.

[10] Margareta Florida Kayaman, "Kedudukan Janda dalam Hukum Tauran dan Hukum Timor Dekat Kuno," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no.1 (2023): 101-115, https://www.researchgate.net/publication/372171827_Kedudukan_Janda_dalam_Hukum_Taurat_dan_Hukum_Timur_Dekat_Kuno/link/64a8b0d3c41fb852dd5b9141/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.

bahwa misi Allah yang melindungi kaum janda diteruskan. Unsur kontinuitas perlindungan terhadap janda dilakukan oleh Yesus. Keberadaan ini tentunya mengkritisi praktek hukum Yahudi yang tidak "*duc in altum"* dalam membela kaum janda. Sebagai contoh kelompok terpandang Yahudi, seperti orang-orang Farisi dan para ahli Kitab. Mereka menelan rumah janda-janda dengan mengelabui mata orang banyak dengan doa yang panjang-panjang (Mat 23:14).

Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat lupa bahwa di balik kesendirian dan kemalangan para janda, terdapat hati yang memberi secara totalitas. Jika dibandingkan dengan kisah janda yang memberi persembahan dengan jumlah dua peser (Mark 12:41-44; Luk 21:1-4), dapat disimpulkan bahwa seorang janda memberi seluruh hidupnya. Namun, orang-orang Farisi dan para ahli kitab yang paham akan tradisi dan hukum justru menyimpang dari koridor kehidupan yang sebenarnya. Berbeda dengan orang-orang Farisi dan para ahli Taurat, Yesus dalam perikop Lukas 7:11-17 secara jelas menyingkapkan kepedihan dan kesedihan manusia yang berada dalam situasi kehilangan. Di samping itu, ditampilkan pula sosok Yesus yang berempati dan berbela rasa dengan orang menderita[11]

Jika dikaitkan dengan teks perjanjian lama, tampaknya peristiwa di mana Elia membangkitkan anak tunggal seorang janda yang telah mati (1 Raja-raja 17:17-24) memiliki kaitannya dengan Yesus yang membangkitkan anak seorang janda di Nain. Keduanya sama-sama menampilkan sosok janda, anak tunggal, dalam keadaan meninggal, dan disembuhkan dengan Sabda. Adapun perbedaannya, anak tunggal dalam 1 raja-raja :17:17-24 adalah seorang perempuan, sedangkan dalam Lukas 7:11-17 adalah seorang laki-laki. Perbedaan lainya adalah dalam 1 raja-raja :17:17-24 perempuan yang meninggal masih berada dalam rumah, sedangkan Lukas 7:11-17 sesudah berada di depan gerbang. Perbedaan yang tak

[11] William Barclay, *the Daily Study Bible: The Gospel of Luke,* (Bangalore: Theological Publications in India, 1999), 86-87.

kalah pentingnya adalah antara Elia dan Yesus. Elia memohon kepada Allah: Ya Tuhan, Allahku! Pulangkanlah nyawa anak ini ke dalam tubuhnya (Bdk. 1Raj 17:21). Sedangkan Yesus memiliki kuasanya sendiri kendatipun Dia bersatu dengan Bapa dan Roh Kudus: Aku berkata kepadamu, bangkitlah! (Bdk. Luk 7:14).[12]

Keberpihakan Yesus terhadap kaum yang terpinggirkan telah menjadi fenomenal. Hal ini pun dapat dikatakan sebagai korelasi antara Yesus yang berbelas kasih dan fakta sosial Yudaisme. Terdapat banyak perikop yang menunjukkan bahwa Yesus "jatuh hati" terhadap realitas hidup dari orang-orang yang membutuhkan belas kasihan. Seperti dalam Matius 9:36 (Yesus yang berbelas kasih terhadap orang banyak), Markus 8:1-2 (Hatiku tergerak oleh belas kasihan terhadap orang banyak ini).

Hal ini dapat terlihat dalam sosok Yesus yang tidak dikenal oleh orang-orang di Nain. Uniknya pribadi Yesus-lah yang mengenal mereka. Bukti pengenalan Yesus adalah ketika Dia "jatuh hati" dengan pengalaman kesedihan yang dialami seorang janda. Di lain tempat, ketika Yesus melakukan aksi untuk membangkitkan si pemuda yang mati, orang-orang di sekitarnya tidak berbicara ataupun menggerutu sebagaimana sering terjadi dalam mukjizat Yesus lainnya. Sebagaimana dalam Markus 3:1-6 (Yesus Menyembuhkan orang pada hari Sabat.) Markus 2:1-12 (Orang lumpuh disembuhkan), dan beberapa perikop lainnya. Keberadaan ini menunjukkan bahwa banyak orang yang kontra terhadap mukjizat Yesus dan orang-orang itu adalah kaum Farisi dan ahli Kitab. Akan tetapi, dalam kisah ini, semua orang membiarkan karya agung yang dibuat Yesus hadir di tengah-tengah mereka.

Penginjil Lukas juga tak menyebutkan bahwa orang-orang di Nain sudah mengenal Yesus sebelumnya. Akan tetapi, situasi dari orang-orang Nain menunjukan bahwa mereka

[12] E. J. Tinsley, *the Cambridge Bible Commentary on the New English Bible: the Gospel According to Luke,* (England, Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 74-75.

percaya kendatipun tak mengenal siapa Yesus bagi mereka. menurut peneliti, orang-orang Nain kemungkinan besar yakin akan dua hal. Pertama, percaya akan mukjizat. Kedua, percaya pada kuasa Allah dalam diri Yesus. Hal ini ditandai dengan catatan penginjil Lukas bahwa: semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah; sambil berkata "seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita" (Luk 7:16). Dua kemungkinan ini menjadi dasar di mana orang-orang di Nain percaya meskipun tidak mengenal Yesus secara mendalam.

Analisis Teks

Alur Cerita (Plot)

Plot yang tertera dalam kisah Lukas 7:11-17 adalah berciri episodik. Dikatakan demikian karena kisah Yesus membangkitkan anak muda di Nain tidak bersifat atau berlanjut ke perikop selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa perikop ini berdiri sendiri tanpa terikat dengan teks sebelum dan sesudahnya. Adapun beberapa unsur plot yang terkandung dalam kisah Lukas 7:11-17.

Situasi Awal

Kemudian Yesus pergi suatu kota bernama Nain. Para murid dan banyak orang menyertai-Nya. (ayat 1). Dalam situasi ini, Yesus baru memasuki kota Nain, kendatipun diikuti oleh para murid dan banyak orang, tetapi Ia belum melakukan apapun di situ.

Komplikasi

1) Setelah dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung keluar, anak laki-laki dari ibunya yang sudah janda. (ayat 12)

Kompleksitas perikop Lukas 7:11-17 menjadi tampak dalam ayat 12. Ayat ini menjadi tanda di mana penerima mukjizat (anak yang mati, ibunya dan orang banyak) mulai ditampilkan. Situasi yang dialami oleh janda tidak lain adalah kehampaan dan atau

kesedihan mengingat anak laki-laki tunggalnya meninggal. Dapat dikatakan bahwa keadaan ini menjadi simbolisasi di mana si janda berada dalam fase ketiadaan, karena semua yang ada padanya hanyalah kehampaan.

Aksi Transformatif

1) Ketika Yesus **melihat** janda itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu berkata, **"jangan menangis!"** (ayat 13).

2) Yesus **menghampiri** usungan dan **menyentuhnya,** ia pun berkata *"hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!"* (ayat 14)

Aksi transformatif terjadi saat Yesus yang tergerak hati melihat keberadaan si janda yang sedang bersusah hati karena kehilangan anaknya. Ayat ini menyingkapkan sebuah situasi yang dialami oleh janda tak lain adalah kehampaan dan atau kesedihan mengingat anak laki-laki tunggalnya meninggal. Dapat dikatakan bahwa keadaan ini menjadi simbolisasi si janda berada dalam fase ketiadaan, karena semua yang ada padanya hanyalah kehampaan. Karena kehampaan dan situasi ketiadaan yang dialami si Janda, Yesus hadir untuk memberi kepenuhan dan atau kehidupan baru. Transformasi tindakan Yesus menjadi aksi yang mengubah banyak hal dari kehidupan janda yang malang sebagaimana ditulis oleh penginjil Lukas.

Solusi

Maka bangunlah anak itu dan mulai berkata-kata, lalu Yesus menyerahkannya kepada ibunya. (ayat 15). Ayat ini menyingkapkan sebuah solusi berupa mukjizat yang dilakukan Yesus akan situasi yang ia jumpai di Nain. Jika dibandingkan dengan bagian komplikasi, di sana ditampilkan sebuah realitas "kematian" atau kemalangan. Akan tetapi di bagian solusi ini terjadi sebuah *turning point* berupa mukjizat sebagai solusi dari kematian menuju kehidupan.

Situasi final

1. lalu, Yesus menyerahkan anak itu kepada ibunya. (ayat 15b)
2. semua orang itu ketakutan dan memuliakan Allah. Kata mereka, "seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita" dan "Allah telah melawat umat-Nya. (ayat 16)
3. maka tersiarlah kabar tentang Yesus di seluruh Yudea dan daerah sekitarnya. (ayat 17)

Berbanding terbalik dengan situasi awal di mana ada kematian, tetapi di bagian akhir kisah muncul kehidupan. Adapun si janda yang semula menangis karena kehilangan putranya kini menjadi bahagia karena ada kehidupan baru. Di lain tempat, muncul aspek keberimanan dari orang-orang Nain kepada Allah. Mereka akhirnya memuliakan Allah dan menganggap Yesus sebagai nabi utusan Allah.

Penokohan

Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam perikop Lukas 7:11-17 dibagi dalam dua kelompok. *Pertama,* tokoh individual diantaranya Yesus, Allah, Nabi, janda (anonim) dan anak yang mati (anonim). Tokoh individual yang ada dalam cerita ini hanya Yesuslah yang disebutkan namanya, sedangkan janda dan anaknya yang mati tidak disebutkan. Anonimitas dari kedua tokoh di atas kemungkinan karena secara sosio-budaya mereka adalah kaum yang terpinggirkan. Adapun penafsiran lain bahwa anonimitas bertujuan agar pembaca fokus pada karya Yesus dan bukan pada individu. Sekalipun ada relasi yang dekat antara keduanya. *Kedua,* tokoh kolektif seperti para murid, orang banyak yang mengikuti Yesus, dan para pengusung yang membawa anak yang meninggal.

1) Yesus

Yesus merupakan tokoh protagonis (utama) dalam perikop ini. Yesus muncul dalam keseluruhan perikop. Hal ini dimulai dari Yesus yang memasuki Nain, berjumpa

dengan para pengusung di gerbang kota, Yesus "jatuh hati" dengan janda. Tidak terbatas dalam adegan itu, Yesus yang membangkitkan, Yesus yang menyaksikan kebangkitan anak muda yang mati. Kendatipun penginjil Lukas tidak secara eksplisit menjelaskan situasi Yesus mendengar pengakuan dari banyak orang, tetapi dapat dikatakan bahwa Yesus mendengar dan menyaksikan semuanya itu.

2) **Allah**

Allah adalah tokoh yang hadir dalam diri Yesus dan juga di akhir kisah orang-orang Nain menyampaikan bahwa Allah telah melawat umat-Nya.

3) **Nabi**

Nabi merupakan tokoh yang tidak secara eksplisit diterangkan di dalam kisah. Akan tetapi, mukjizat Yesus membuat orang-orang yang melihatnya memberi kesaksian bahwa seorang Nabi telah hadir di tengah-tengah kita.

4) **Janda**

Tokoh janda tidak disebutkan namanya. Akan tetapi, yang pasti bahwa dia sedang menderita karena kehilangan putranya. Menarik bahwa Lukas tidak menuliskan komunikasi (bicara) antara Yesus dan si janda. Namun, yang terjadi adalah diam dan percaya.

5) **Anak yang meninggal**

Merupakan tokoh agen karena hanya dibutuhkan dalam plot cerita. Dalam perikop Lukas 7:11-17, orang yang meninggal hanyalah tokoh pelengkap di mana tujuan dari Lukas lebih kepada karya Yesus bukan anak muda yang mati.

6) **Para Murid**

Merupakan tokoh tipe karena menggambarkan latar belakang Yesus sebagai Guru yang memiliki murid dan sekaligus sedang mengajar mereka untuk peduli dan mau menolong orang lain dengan kuasa Roh Kudus (Kis 1:8)

7) **Para pengusung**:

Adalah juga tokoh tipe yang mana perannya hanya sebagai pengusung di awal kisah dan pengagum Yesus di akhir kisah.[13]

[13] Joseph A. Fltzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX a New Translation with Introduction and Commentary,* (New York: Doubleday, 1981), 658-660.

Latar

Latar dalam konteks Lukas 7:11-17 terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti latar Geografis, arsitektural, sosio-religius, latar dan makna (gerakan "keluar" dan "masuk" antara Yesus dan gerombolan-Nya dan si janda dan para pengusung anaknya yang mati, Luk 7:11-12a)

Latar Geografis

Secara geografis, perikop ini terjadi di sebuah kota bernama Nain. Nain sendiri memiliki banyak arti, bahkan kata Nain kerap dianggap sebagai perubahan dari kata ibrani *Na'im* berarti sedap.[14] Sedangkan dalam bahasa Arab, disebut *Na'im* berarti mempesona.

Latar Arsitektural

Latar arsitektural diperlihatkan pada ayat 12 "setelah dekat gerbang kota." Gerbang kota memiliki banyak makna seperti tempat perjumpaan, tempat pengadilan, ruang diskusi, dan tempat strategi untuk berlindung. Dalam konteks teks ini gerbang kota bisa ditafsir secara simbolis sebagai pintu harapan kepada kehidupan.[15]

Latar Sosio-Religius

Latar sosio-religius terlebih dalam hal adat istiadat dan keagamaan Yahudi yang mana setiap orang yang meninggal dikuburkan di luar kota. Hal ini bertujuan agar tempat yang dimukimi masih dalam keadaan suci dan orang-orang yang mendiami tempat itu tidak terjangkit oleh penyakit yang dialami oleh orang yang telah mati. Latar dan Makna (gerakan "keluar" dan "masuk" antara Yesus dan gerombolan-Nya dan si janda dan para pengusung anaknya yang mati, Luk 7:11-12a)

[14] Matthew George Easton, "Entri of Nain", (Easton Dictionary-Nain), dikutip dari https://www.biblestudytools.com/dictionary/nain/.

[15] Eka Sari, "Pintu Gerbang Kota," dikutip dari https://gloryekasari.wordpress.com/2022/07/20/amos-5-pintu-gerbang-kota/.

Dalam konteks perikop ini, gerakan keluar dan masuk merupakan simbolisasi dari kematian (keluar) dan kehidupan (masuk). Orang yang keluar adalah orang Nain dan si pemuda yang telah meninggal. Sedangkan Yesus bersama rombongan membawa kehidupan berupa mukjizat kebangkitan bagi si pemuda.[16]

KESIMPULAN

Menurut peneliti perikop Lukas 7:11-17 memiliki muatan teologis yang amat kuat dan mendalam. Terdapat beberapa poin teologis sebagai kesimpulan atas perikop Injil Lukas 7;11-17. Pertama, Allah seperasaan dengan orang-orang kecil dan menderita. Hal ini terlihat ketika Yesus menaruh belas kasihan kepada si janda yang sedang bersusah hati karena anaknya meninggal. Kedua, Allah berkuasa atas kehidupan dan kematian. Ketiga, kisah ini menampilkan sebuah teologi iman dan wahyu. Hal ini peneliti temukan ketika Yesus membuka diri untuk membantu membangkitkan seorang anak yang meninggal. Menariknya bahwa ada tanggapan dari pihak lain "janda". Wahyu tak lain berarti sebuah peristiwa di mana Allah menyatakan diri terhadap umat-Nya. Sedangkan iman merupakan tanggapan manusia atas pernyataan diri dari Allah. Konsep teologis ini dapat ditemukan dalam perikop Lukas 7:11-17.

DAFTAR PUSTAKA

Books:

Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Bangalore: Theological Publications in India, 1999.

[16] Luke Timothy Johnson, *Sacra Pagina: the Gospel of Luke,* ed. Daniel J. Harrington (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1991),116-120.

Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1981.

Tinsley, J. E. *The Cambridge Bible Commentary on the New English Bible: The Gospel According to Luke*. Cambridge, England: Cambridge University Press, 1999.

Johnson, Luke Timothy. *Sacra Pagina: The Gospel of Luke*, edited by Daniel J. Harrington. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991.

Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Viktorahadi, R. F. Bhanu. *Buku Ajar Studi Kitab Suci*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Stanislaus, Surip. *Harmoni Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Tambunan, Lukman. *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Articles and Journals:

Benitius, Philipus Metom. "Pengantar Menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan Yosefologi?" *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 2 (April 2021): 268. https://www.researchgate.net/publication/374774795_PENGANTAR_MENUJU_TEOLOGI_SANTO_YOSEPH_MUNGKINKAH_DINAMAKAN_DENGAN_YOSEFOLOGI.

Kayaman, Margareta Florida. "Kedudukan Janda dalam Hukum Tauran dan Hukum Timor Dekat Kuno." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101-115. https://www.researchgate.net/publication/372171827_Kedudukan_Janda_dalam_Hukum_Taurat_dan_Hukum_Timur_Dekat_Kuno/link/64a8b0d3c41fb852dd5b9141/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19.

Supryady. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 83-93. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka.

Sihombing, Aeron Frior, Barnabas Ludji, and Pelita Surbakti. "Kota-Kota Perlindungan Dalam Kitab Yosua 20:1-9 dan Bilangan 35:9-34: Sebuah Refleksi Bagi Penegak Hukum di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2023): 185-207. https://www.google.com/search?q=makna+gerbang+kota+dalam+tradisi+yahudi+pdf+download&sca_esv=5efdf66075fec85d&rlz=1C1BNSD_enID1067ID1067&sxsrf=ADLYWIKInBluSKYdZIVcGkDVg1QHZ6tuWw%3A1716476283997&ei=e1lPZsvAPMOw4-EPt_aWgA4&oq=makna+gerbang+kota+dalam+tradisi+yahudi+pdf&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAiK21ha25hIGdlcmJhbmcga290YSBkYWxhbSB0cmFkaXNpIHlhaHVkaSBwZGYqAggAMgUQIRigATIFECEYoAEyBRAhGJ8FSOkmUPIHWKoZcAF4AZABAJgBrAOgAa8KqgEHMi0xLjIuMbgBAcgBAPgBAZgCBaAC0grCAgoQABiwAxjWBBhHwgIEECEYFcICBxAhGKABGAqYAwCIBgGQBgiSBwkxLjAuMS4yLjGgB9cU&sclient=gws-wiz-serp.

Tarmedi, Petrus Aleksander Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 345. https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889.

Yanti, Krisda, and Dimas Teguh Sutrisno. "Eksistensi Yesus Sebagai Logos dalam Injil Yohanes." *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3.7 (2023): 131-137.

Websites:

Easton, Matthew George. "Entry of Nain," *Easton Dictionary-Nain*. https://www.biblestudytools.com/dictionary/nain/.

Sari, Eka. "Pintu Gerbang Kota," *Glory Eka Sari*. https://gloryekasari.wordpress.com/2022/07/20/amos-5-pintu-gerbang-kota/.